

HUBUNGAN ANTARA PENDEKATAN SUPERVISI YANG DIGUNAKAN PENGAWAS SEKOLAH DENGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN GURU DI SMAN

M. Saleh

*Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia.
e-mail: m.saleh_dosen@yahoo.com*

Abstract: *The purpose of this study was to describe (1) the approach of supervision used by superintendent, (2) the level of working maturity of the Senior High School teachers in Banjarmasin, (3) the relevance of supervision approach used by superintendent, (4) the implementation of Senior High School teachers task in Banjarmasin, (5) the relationship between supervision approach used by superintendent and teachers tasks in Banjarmasin. The population of the study was a whole high school teachers in the city of Banjarmasin, while the sample is selected 186 teachers, with the characteristic of have been working for over five years and have received supervision from the superintendent. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive analysis techniques and simple correlation with point biserial correlation. The results showed: (1) non directive is the most supervision approach used by superintendent, (2) the level of working maturity of high school teachers in Banjarmasin classified as very mature, (3) supervision approach used by superintendent in accordance with the level of working maturity of teachers who received supervision, (4) the implementation of teachers tasks are classified as good, (5) there is a positive and significant relationship between supervision approach used by the superintendent and teachers' teaching duties.*

Key word: *supervision approach, teacher working maturity, learning*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pendekatan supervisi yang digunakan pengawas sekolah, (2) tingkat kematangan kerja guru-guru SMAN di Kota Banjarmasin, (3) ketepatan pendekatan supervisi yang dipergunakan pengawas sekolah, (4) pelaksanaan tugas mengajar guru-guru SMAN di Kota Banjarmasin, (5) hubungan pendekatan supervisi yang dipergunakan pe ngawas sekolah dengan pelaksanaan tugas mengajar guru SMAN di Kota Banjarmasin. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMA Negeri di Kota Banjarmasin dan sebagai sampel terpilih 186 sampel guru, dengan karakteristik memiliki masa kerja di atas lima tahun dan telah menerima supervisi dari pengawas sekolah. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelasi sederhana dengan rumus korelasi point biserial. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendekatan supervisi yang banyak digunakan pengawas sekolah adalah non-direktif, (2) tingkat kematangan kerja guru-guru SMAN di Kota Banjarmasin tergolong sangat matang, (3) pendekatan supervisi yang dipergunakan pengawas sekolah secara umum sesuai dengan tingkat kematangan guru yang menerima supervisi, (4) pelaksanaan tugas mengajar guru-guru tergolong baik, (5) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendekatan supervisi yang digunakan pengawas sekolah dengan pelaksanaan tugas mengajar guru.*

Kata kunci: *pendekatan supervisi, kematangan kerja guru, pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Kualitas proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor kualitas guru sebagai pengelola pembelajaran tersebut. Di sisi lain, kualitas pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari pembinaan (supervisi) yang dilakukan oleh para supervisor (pengawas sekolah)

Sasaran utama supervisi adalah guru dan tugas utama guru adalah melakukan pembelajaran. Oleh sebab itu, Kemendikbud mengeluarkan suatu kebijakan bahwa supervisi akademik harus mendapat perhatian yang lebih dari pada supervisi manajerial. Namun tidak jarang para pengawas kurang aktif mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut (Simbolon, 2001).

Pembelajaran secara garis besar meliputi tiga kegiatan utama, yakni: merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran (Oliva, 1984). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari guru itu sendiri dan usaha pembinaan atau supervisi dari pengawas sekolah, sehingga tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi semakin efektif. Menurut Usman (2003) keberhasilan proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal.

Dalam rangka melakukan supervisi terhadap guru, ada tiga pendekatan yang bisa dipergunakan supervisor, yakni pendekatan direktif, kolaboratif dan non direktif (Glickman, 1981). Penggunaan ketiga pendekatan supervisi itu disesuaikan dengan tingkat kematangan kerja guru. Oleh sebab itu, sebelum supervisi dilakukan supervisor perlu mengkaji dan memahami tingkat kematangan kerja guru yang akan mereka supervisi

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang guru SMAN di Kota Banjarmasin diperoleh informasi bahwa supervisor cenderung menggunakan pendekatan supervisi yang sama ketika melakukan supervisi terhadap guru-guru binaannya. Kematangan kerja guru berbeda satu sama lain, oleh karena itu, ketika supervisor melakukan supervisi terhadap guru-guru harusnya pendekatan yang dipergunakan juga berbeda, disesuaikan dengan tingkat kematangan kerja guru tersebut

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Pendekatan supervisi apa saja yang digunakan pengawas sekolah ketika melakukan supervisi? (2) Bagaimanakah tingkat kematangan kerja guru SMAN se kota Banjarmasin? (3) Bagaimana ketepatan pendekatan supervisi dan kematangan kerja guru SMAN se kota Banjarmasin? (4) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru SMAN se kota Banjarmasin? (5) Apakah terdapat hubungan ketepatan pendekatan supervisi yang digunakan pengawas sekolah dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru SMAN se kota Banjarmasin.

Menurut Wiles (Ametembun, 2000), Hoy dan Forsyth (1986), dan Oliva (1984), supervisi dimaksudkan untuk membantu atau melayani guru dalam upaya memperbaiki pembelajaran yang mereka lakukan. Dengan demikian supervisi tidak sama dengan pengawasan atau pemeriksaan, juga bukan dimaksudkan untuk mencari kekurangan atau kelemahan guru. Tujuan utama supervisi adalah memperbaiki dan/ atau meningkatkan pengajaran (Neagley & Evans,

1980, Oliva, 1984). Hal tersebut sangat logis jika merujuk kepada beberapa pengertian supervisi di atas. Sementara itu, Arikunto (2004) menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar mampu meningkatkan kualitas kerjanya.

Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor (Oliva, 1984; Lovell & Wiles, 1986). Atas dasar hal tersebut di Indonesia dikenal dua orang yang secara formal paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan supervisi, yakni kepala sekolah dan pengawas sekolah

Keefektifan pelaksanaan supervisi yang dilakukan supervisor bukan saja menyangkut penggunaan metode dan teknik supervisi tetapi juga menyangkut pilihan pola perilaku yang tepat yang tergambar dari pendekatan supervisi yang dipergunakan. Sehubungan dengan hal tersebut Glickman (1981) mengemukakan tiga pendekatan (orientasi supervisi) yang bisa dipergunakan supervisor di dalam melakukan supervisi, yakni pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif, dan pendekatan nondirektif. Perbedaan dari ketiga pendekatan tersebut terletak pada besar kecilnya tanggung jawab supervisor dan guru pada saat berlangsungnya proses supervisi, dengan tertonjolnya perilaku-perilaku supervisi tertentu pada masing-masing pendekatan. Perilaku supervisi dimaksud adalah “*listening, clarifying, encouraging, presenting, problem solving, negotiating, demonstrating, directing, standadizing, and reinforcing*” (Glickman, 1981)

Seorang supervisor dalam melakukan supervisi dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan guru yang akan disupervisi. Oleh karena itu, sebelum menentukan pilihan pendekatan supervisi yang akan dipergunakan, supervisor harus mempelajari keadaan guru terlebih dahulu. Menurut Glickman (1981) ada dua elemen penting yang bisa dipergunakan untuk mengukur keefektifan/kematangan kerja guru, yakni komitmennya terhadap tugas dan kemampuan berpikir abstrak atau abstraksi guru.

Setiap guru berada dalam satu tingkat komitmen tertentu. Glickman (1981) menggambarkan tingkat komitmen tersebut dalam satu kontinum yang bergerak dari

komitmen tingkat rendah sampai tinggi. Sedangkan kemampuan berfikir abstrak guru bisa diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yakni rendah (low), menengah (moderate), dan tinggi (high). Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada respon guru ketika menghadapi masalah dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan komitmen dan abstraksi sebagaimana dikemukakan di atas, guru guru dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, (a) Guru yang dropout (Teacher Dropout), yaitu guru yang mempunyai tingkat komitmen dan tingkat abstraksi yang rendah. Ia dikategorikan sebagai guru yang kurang bermutu, (b) pekerja yang tidak terfokus (Unfocused Worker), yaitu guru yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi tetapi kemampuan berfikir abstraknya rendah, (c) pengamat yang analitik (Analytical Observer), yaitu guru yang memiliki tingkat komitmen yang rendah tetapi kemampuan berpikir abstraknya tinggi, (d) guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki tingkat komitmen dan tingkat abstraksi yang tinggi. Ia benar-benar profesional, bersedia secara terus-menerus meningkatkan dirinya sendiri, muridmuridnya maupun teman guru lainnya. Pada suatu sekolah biasanya terdapat 5-10% guru yang dropout, 60-70% guru yang tergolong *unfocused worker* dan *analytical observer*, dan 10-20% guru yang profesional.

Untuk keefektifan pelaksanaan supervisi, penggunaan ketiga pendekatan supervisi di atas harus disesuaikan dengan keadaan guru yang disupervisi. Terhadap guru yang kurang bermutu (dropout) atau tidak matang, akan lebih efektif kalau disupervisi dengan menggunakan pendekatan direktif. Terhadap guru yang tergolong “*analytical observer & unfocused worker*” atau agak matang akan lebih efektif kalau disupervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif, dan terhadap guru yang tergolong profesional atau sangat matang, akan lebih efektif kalau disupervisi dengan menggunakan pendekatan nondirektif. Kualitas pembelajaran yang

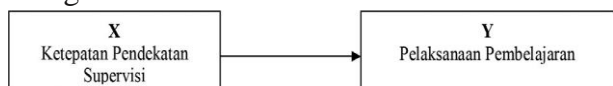
dilakukan guru-guru akan meningkat jika disupervisi dengan pendekatan yang tepat.

Berdasarkan teori tersebut, hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan ketepatan pendekatan supervisi yang digunakan pengawas sekolah dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian ini bermaksud menggambarkan atau menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data dari variabel ketepatan pendekatan supervisi yang digunakan pengawas sekolah dan pelaksanaan pembelajaran guru. Untuk mengkaji variabel itu maka ditentukan variabel (X) ketepatan pendekatan supervisi pengawas sekolah dan variabel (Y) pelaksanaan pembelajaran guru.

Adapun rancangan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 553 orang guru SMA Negeri se kota Banjarmasin. Sebagai populasi sasaran adalah guru-guru yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun yang pernah/sering disupervisi yaitu sebanyak 369 orang guru. Dengan menggunakan tabel Krejcie dan Nomogram Harry King, dari populasi sebanyak 369 ditentukan 186 sampel dengan tingkat kesalahan 5 %. Penetapan sampel dilakukan secara acak proporsional

Instrumen yang digunakan berupa angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen sesuai indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen mempunyai beberapa alternatif jawaban secara tertutup model skala likert, sedangkan gradasi ditetapkan: untuk pendekatan supervisi pengawas sekolah menggunakan jawaban A dan B yang semuanya dijabarkan melalui questioner, kematangan guru memiliki empat alternatif

jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP), demikian pula untuk pelaksanaan pembelajaran guru-guru

Validitas angket dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product Moment dari Karl Pearson Sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus Alpha (Arikunto, 2002)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Variabel pendekatan supervisi dideskripsikan menurut kriteria Glickman (1981). Untuk mengetahui adanya hubungan positif dan signifikan antara pendekatan supervisi pengawas sekolah dan pelaksanaan tugas mengajar guru, digunakan korelasi sederhana dengan rumus korelasi point biserial.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pendekatan Supervisi yang Digunakan Pengawas

Berdasarkan data jawaban responden dapat didistribusikan jawaban skor pendekatan supervisi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi jawaban skor pendekatan supervise

No. Butir Angket	Alternatif Pilihan Jawaban			
	Pilihan A	%	Pilihan B	%
1.	96	51,61	90	48,39
2.	103	55,38	83	44,62
3.	104	55,91	82	44,09
4.	108	58,06	78	41,94
5.	115	61,83	71	38,17
6.	108	58,06	78	41,94
7.	109	58,60	77	41,40
8.	117	62,90	69	37,10
9.	98	52,69	88	47,31
10.	104	55,91	82	44,09
11.	107	57,53	79	42,47
12.	105	56,45	81	43,55
13.	101	54,30	85	45,70
14.	104	55,91	82	44,09
15.	98	52,69	88	47,31
Jumlah	1577		1213	
Rerata	105,13	56,52	80,87	43,48

Berdasarkan distribusi jawaban di atas, dapat diketahui penggunaan pendekatan supervisi yang dipergunakan pengawas sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengelompokkan pendekatan supervisi

No.	Interval	f	%
1.	Non Direktif	73	39,25
2.	Kolaboratif	57	30,65
3.	Direktif	56	30,11
Jumlah		186	100

Dari Tabel 2 di atas dapat dipahami bahwa semua pendekatan (non direktif, kolaboratif, direktif) dipergunakan pengawas ketika mereka melakukan supervisi. Tidak ada satu pendekatan tertentu yang dominan.

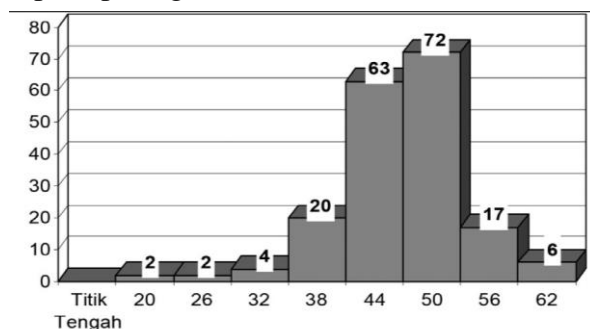
Distribusi Skor Tingkat Komitmen Guru

Data jawaban responden terhadap variabel komitmen kerja guru disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Disribusi frekuensi skor komitmen guru

Interval	Titik Tengah	Frek.	Persentase
17 – 22	20	2	1,08
23 – 28	26	2	1,08
29 – 34	32	4	2,15
35 – 40	38	20	10,75
41 – 46	44	63	33,87
47 – 52	50	72	38,71
53 – 58	56	17	9,14
59 – 64	62	6	3,23
Jumlah		186	100

Sebaran skor dari variabel tingkat komitmen kerja guru juga dapat dilukiskan seperti pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Histogram Skor Komitmen Guru

Adapun pengelompokkan skor komitmen berdasarkan mean diperlihatkan pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian skor guru yang lebih dari 46,25 yakni (60,75 %) atau 113 responden yang berarti tingkat komitmen guru dikategorikan tinggi, dan sebagian lagi kurang dari 46,25 yakni (39,25 %) atau 73 responden, termasuk pada tingkat komitmen guru rendah.

Tabel 4. Pengelompokkan skor tingkat komitmen guru

No	Interval	Frek.	%	Ket.
1.	Lebih dari 46,25	113	60,75	Tinggi
2.	Kurang dari 46,25	73	39,25	Rendah
Jumlah		186	100	

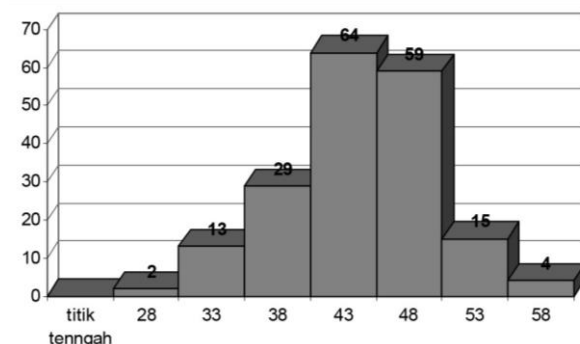
Distribusi Skor Tingkat Berfikir Abstrak

Adapun distribusi frekuensi jawaban responden untuk variabel Abstraksi Guru adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Disribusi frekuensi skor abstraksi guru

Interval	Titik Tengah	Frek.	Persentase
26 – 30	28	2	1,08
31 – 35	33	13	6,99
36 – 40	38	29	15,59
41 – 45	43	64	34,41
46 – 50	48	59	31,72
51 – 55	53	15	8,06
56 – 60	58	4	2,15
Jumlah		186	100

Tabel 5 di atas, memperlihatkan bahwa rentangan skor tingkat abstraksi guru kebanyakan berada pada kisaran 41-50. Hal ini berarti skor abstraksi guru yang tinggi sedikit dan yang tergolong rendah juga sedikit. Dalam bentuk grafik histogram dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 2. Histogram Skor Abstraksi Guru

Adapun pengelompokan skor tingkat abstraksi guru berdasarkan mean diperlihatkan oleh Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pengelompokan Tingkat Abstraksi Guru

No.	Interval	f	%	Ket.
1.	Lebih dari 43,82	119	63,98	Tinggi
2.	Kurang dari 43,82	67	36,02	Rendah
Jumlah		186	100	

Dari Tabel 6 di atas nampak bahwa tingkat abstraksi guru kebanyakan berada pada kategori tinggi.

Deskripsi Tingkat Kematangan Kerja Guru

Adapun deskripsi pengelompokan tingkat kematangan guru berdasarkan pada tinggi dan rendahnya tingkat abstraksi dan tingkat komitmen guru diperlihatkan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Pengelompokan tingkat kematangan guru

No.	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Matang	78	41,94
2	Agak Matang	67	36,02
3	Tidak Matang	41	22,04
Jumlah		186	100

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa tingkat kematangan guru cukup bervariasi mulai dari tidak hingga sangat matang. Kebanyakan guru berada pada kategori sangat matang. Sementara itu, tingkat kematangan kerja guru bila dikaitkan dengan pendekatan supervisi yang dipergunakan pengawas sekolah dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Ketepatan Pendekatan Supervisi Dengan Tingkat Kematangan Kerja Guru

Pendekatan Supervisi	Tingkat kematangan	Persentase Ketepatan
Non Direktif	Sangat Matang	33,72
Kolaboratif	Agak matang	28,41
Direktif	Tidak matang	19,11
Jumlah		81,72

Dari Tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa tidak semua guru disupervisi dengan menggunakan pendekatan yang tepat (sesuai dengan tingkat kematangannya). Masih ada

18,28% guru yang disupervisi oleh pengawas sekolah dengan pendekatan yang tidak tepat.

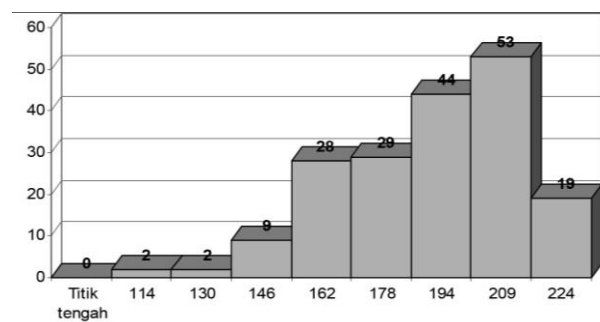
Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Skor alternatif jawaban tentang pembelajaran guru, seperti diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 9. Distribusi skor pelaksanaan pembelajaran guru

Interval	Titik Tengah	Frek.	%
106 - 121	114	2	1,08
122 - 137	130	2	1,08
138 - 153	146	9	4,84
154 - 169	162	28	15,05
170 - 185	178	29	15,59
186 - 201	194	44	23,66
202 - 217	209	53	28,49
216 - 231	224	19	10,22
Jumlah		186	100

Selanjutnya jika dilukiskan dalam histogram Skor pelaksanaan tugas mengajar guru akan tergambar seperti di bawah ini:



Grafik 3. Histogram Skor Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru

Gambar tersebut mengandung makna bahwa skor pelaksanaan pembelajaran guru lebih banyak berada pada kelompok tinggi. Selanjutnya jika diolah dengan menggunakan rumus (kriteria) yang telah ditetapkan, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Pengelompokan Skor Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

No.	Interval	Frek.	%	Keterangan
1.	165 ke atas	175	94,09	Baik/tinggi
2.	105 – 165	110	5,91	Sedang
3.	105 ke bawah	0	0	Kurang baik/rendah
Jumlah		186	100	

Tabel 10 tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru kebanyakan berada pada kelompok atau kategori baik/tinggi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa hipotesis Ho yang berbunyi *tidak terdapat hubungan antara ketepatan pendekatan supervisi pengawas sekolah dan pelaksanaan pembelajaran guru di sekolah ditolak*, dan Ha yang berbunyi *terdapat hubungan antara ketepatan pendekatan supervisi pengawas sekolah dan Pelaksanaan pembelajaran guru di sekolah* diterima. Jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketepatan pendekatan supervisi pengawas sekolah dan pelaksanaan pembelajaran guru-guru di SMA Negeri se kota Banjarmasin.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap guru-guru SMA Negeri se kota Banjarmasin diperoleh data bahwa dari 186 responden, sebagian besar berada pada tingkat yang sangat matang (41,94 %), sebagian kecil (36,02%) pada tingkat agak matang dan sebagian kecil lagi (22,04%) pada tingkat tidak matang. Hal ini senada dengan pendapat Glickman (1981) bahwa tidak ada guru yang semuanya sangat matang atau semuanya tidak matang. Biasanya 5-10% tingkat kematangan kerjanya rendah, 60-70% sedang dan 10-20% tingkat kematangan kerjanya tinggi. Piet dan Sahertian (1990: 47) menyatakan bahwa guru yang benar-benar profesional selalu punya kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara terus menerus. Guru tersebut tidak hanya mencetuskan ide-ide, aktivitas maupun sarana penunjang, tetapi dia juga terlihat secara aktif dalam melaksanakan suatu rencana sampai selesai.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan supervisi yang lebih banyak digunakan oleh pengawas adalah pendekatan nondirektif (39,25 %). Hal itu sejalan dengan

hasil penelitian Blumberg (Mantja, 2002:133), yang menemukan bukti yang mendukung penggunaan pendekatan supervisi nondirektif.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga ditemukan bukti-bukti bahwa terdapat kesesuaian antara penggunaan pendekatan supervisi oleh pengawas dengan tingkat kematangan kerja guru. Guru sangat matang disupervisi dengan pendekatan nondirektif (33,72%), guru agak matang di supervisi dengan pendekatan kolaboratif (28,41%) , dan guru tidak matang disupervisi dengan pendekatan direktif (19,11%). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Glickman (1981) bahwa apabila guru mempunyai tingkat kematangan yang sangat matang maka pendekatan supervisi yang digunakan adalah nondirektif, agak matang dengan pendekatan kolaboratif dan tidak matang dengan pendekatan direktif.

Menurut Mantja (2002: 137), pendekatan supervisi yang diperkenalkan oleh Glickman sebagai supervisi yang mutakhir dengan menyadari bahwa adanya kenyataan peneliti yang berbeda telah menemukan keberhasilan masing-masing dari ketiga pendekatan tersebut. Berdasarkan temuan itulah maka disarankan agar para pengawas sebagai supervisor menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam supervisi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan guru. Untuk itu supervisor perlu mengenal dengan baik ketiga pola pendekatan supervisi tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar (94,09%) guru SMA Negeri di kota Banjarmasin dalam melaksanakan pembelajaran tergolong baik. Hal ini bisa pula diartikan bahwa penggunaan pendekatan supervisi yang tepat bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengolahan data dan

proses analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengawas sekolah dalam melakukan supervisi terhadap guru-guru SMA Negeri se kota Banjarmasin, lebih sering/lebih banyak menggunakan pendekatan supervisi non-direktif, dibandingkan dengan pendekatan kolaboratif dan direktif.
2. Tingkat kematangan kerja guru SMA Negeri se kota Banjarmasin pada umumnya berada pada kategori sangat matang, namun demikian ada juga sebagian yang agak matang dan bahkan ada sebagian kecil yang tidak matang.
3. Pendekatan supervisi yang dipergunakan pengawas sekolah ketika mensupervisi guru-guru pada umumnya sudah tepat (disesuaikan dengan tingkat kematangan kerja guru), hanya sebagian kecil yang tidak tepat.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guruguru tugas SMA Negeri se kota Banjarmasin pada umumnya tergolong baik dan hanya sebagian kecil saja sedang (cukup baik).
5. Terdapat hubungan ketepatan pendekatan supervisi yang digunakan pengawas sekolah dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ametembun, N. A. (2000). *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Peniliki Pendidikan, Kepala Sekolah dan Guru*. Bandung: IKIP Bandung

Ary, D., Lucy, C. J., dan Asghar, R. (1985). *Quantitative Research*. London: Cambridge Press

Arikunto, S. (2004). *Manajemen Penelitian*, Depdikbud. Jakarta: P26PTK

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Glickman C.D. (1981). *Developmental Supervision*. Virginia: ASCD

Glickman C.D. (1990). *Supervision Of Instruction: A Development Approach*. Needham Height: Allyn and Bacon

Hariwung. AJ. (1989) *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud

Hoy, W. K., & Forsyth, P. B. (1986). *Effective Supervision: Theory into Practice*. New York: Randum House, Inc.

Lovell, J. T., & Wiles, K. (1986). *Supervision for Better Schools*. New York: Prentice-Hall, Inc.

Mantja, W. (2007). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Elang Mas

Neagley, R. L., & Evans, N. D. (1980). *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Oliva, F. (1992). *Supervision For Today's Schools*. New York & London Longman

Sahertian, P.A. & Sahertian LA. (2000) *Konsep Dasar Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineke Cipta

Simbolon, T. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Sekolah*. http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg_Tertulis/08_2001/Reformasi Pendidikan.html, diambil 23 April 2004

Sugiyono (2004) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

Sukmadinata dan Nana S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Usman, M. U. (2001) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Wiles, K., & Bondi, J. (1986). *Supervision: A Guide to Practice*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.